

Pertunjukan *Violin Solis* Dengan Repertoar Concerto No. 1 In A Minor Karya J.B. Accolay, Kembang Perawan, Dan Ketipang Payung

Delvi Suraiya^{1*}, Delfi Enida², Yasril Adha³, Ibnu Sina⁴

Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

Email: ¹surayadelvi@gmail.com, ²delfienida@gmail.com, ³yasril.adha67@gmail.com, ⁴ibnus1287@gmail.com

Abstrak

Pertunjukan *violin solis* merupakan media artistik yang memperlihatkan kemampuan teknis, musikalitas, serta kemampuan interpretasi seorang pemain *violin* dalam menyampaikan makna musikal kepada *audiens*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses interpretasi musikal pada pertunjukan *violin solis* dengan tiga repertoar yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu *Concerto No. 1 in A Minor* karya J.B. Accolay sebagai repertoar klasik Barat, *Ketipang Payung* sebagai lagu tradisional Melayu, dan *Kembang Perawan* sebagai lagu populer Indonesia yang diaransemen untuk *violin solo*. Pertunjukan dilaksanakan dalam bentuk iringan *double quintet*, *orchestra*, dan *orchestra* dikolaborasi dengan *combo band*, sehingga menghadirkan dimensi artistik yang lebih kompleks dibandingkan pertunjukan *violin* dengan iringan piano saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif melalui observasi pertunjukan, analisis partitur, dokumentasi audio visual, serta refleksi artistik pemain sebagai bagian dari penelitian berbasis praktik (*practice-based research*). Analisis dilakukan terhadap aspek teknik permainan, frase, dinamika, tempo, artikulasi, vibrato, *bowwing*, ekspresi musikal, serta interaksi antara *solis* dengan ansambel. Metode yang digunakan meliputi tahapan persiapan, perencanaan kegiatan, proses latihan mandiri maupun gabungan bersama musisi pengiring, yang mencakup fase pra-pertunjukan, pertunjukan, hingga pasca-pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknik *violin*, tetapi juga kemampuan membangun komunikasi musikal dengan kelompok pengiring. Repertoar Accolay menonjolkan karakter *virtuoso* dan gaya romantik awal, *Ketipang Payung* memperlihatkan adaptasi idiom musikal Melayu ke dalam permainan *violin* klasik, sedangkan *Kembang Perawan* menghadirkan interpretasi ekspresif melalui pengembangan frase, dinamika, dan warna bunyi yang lebih kontemporer. Kolaborasi antara *violin solis*, *double quintet*, dan *orchestra* menghasilkan keseimbangan musikal yang memperkuat ekspresi artistik keseluruhan pertunjukan.

Kata Kunci: interpretasi musikal, implementasi, ekspresi, repertoar musik, pertunjukan musik, *violin solis*.

PENDAHULUAN

Pertunjukan musik merupakan bentuk komunikasi artistik antara pemain dan pendengar melalui media bunyi. Dalam pertunjukan *violin solis*, kualitas artistik seorang pemain tidak hanya diukur melalui kemampuan teknis memainkan instrumen, tetapi juga melalui kemampuan menginterpretasikan karya sesuai karakter estetikanya. Interpretasi musikal menjadi faktor utama yang membedakan permainan seorang *violinis* dengan *violinis* lainnya meskipun memainkan repertoar yang sama.

Instrumen *violin* (biola) yang selanjutnya dalam penulisan ini akan menggunakan istilah *violin*, merupakan instrumen soprano dalam keluarga alat musik dawai (*strings*). Klasifikasi ini selaras dengan teori *orchestrasi* klasik Nikolai Rimsky-Korsakov dalam bukunya, *Principles of Orchestration*. Beliau memaparkan bahwa kelompok instrumen gesek adalah satu-satunya kategori yang memiliki rentang nada seluas vokal manusia. Dalam struktur tersebut, *violin* secara khusus mengisi register soprano berkat karakteristik suaranya yang jernih dan lincah. Meskipun memiliki dimensi fisik paling kecil dibandingkan anggota keluarga *string* lainnya, *violin* justru mampu menghasilkan jangkauan nada yang paling tinggi. Dalam sebuah *orchestra*, *violin* sering disebut sebagai “jantung” pertunjukan. Peran ini menempatkan kelompok *violin* di barisan terdepan yang lebih sering berperan sebagai pembawa melodi utama, sebuah tanggung jawab yang menuntut sinkronisasi teknik dan presisi intonasi yang sangat disiplin demi terciptanya harmoni yang selaras.

Di balik peran besarnya, *violin* menyimpan tantangan teknis yang kompleks bagi setiap pemain. Berbeda dengan instrumen yang memiliki sekat nada (*fret*), akurasi nada pada *violin* sepenuhnya bergantung pada ketepatan posisi jari yang

dipandu oleh ketajaman pendengaran. Selain aspek intonasi, pengolahan warna suara dan dinamika ditentukan oleh kemahiran tangan kanan dalam mengendalikan tekanan busur (*bowing*). Fondasi utama dari permainan *violin* yang berkualitas terletak pada sinergi antara stabilitas kontrol busur pada tangan kanan dan kelincihan jari tangan kiri.

Penukisan pertunjukan ini merupakan pertunjukan Tugas Akhir pada Strata satu Seni Musik. Karena sehubungan dengan kompleksitas teknik dan karakteristik musikal yang telah dipaparkan di atas, penyaji tertarik untuk mengambil tugas akhir sebagai *solis* dalam sebuah pertunjukan musik. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempelajari penerapan teknik *violin* pada berbagai karakter musik yang berbeda. Eksplorasi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan adaptasi penyaji terhadap beragam genre, mulai dari tradisi musik klasik, musik populer, hingga musik Melayu. Sebagai bentuk perwujudan proses pembelajaran tersebut, penyaji menghadirkan tiga repertoar utama dalam pertunjukan ini, yaitu *Concerto No. 1 in A Minor* karya Jean-Baptiste Accolay, *Kembang Perawan* karya Gita Gutawa, dan *Ketipang Payung* dipopulerkan oleh Dayang Nurfaizah.

Repertoar pertama, *Concerto No. 1 in A Minor* karya Jean-Baptiste Accolay (J.B. Accolay). Lahir di Brussel pada tahun 1833, J.B. Accolay merupakan seorang pemain *violin* dan pendidik musik yang menghabiskan kariernya mengajar di *Conservatorium Brugge*. Salah satu karyanya, *Concerto No. 1 in A Minor*, merupakan sebuah *concerto* satu bagian yang diciptakan pada zaman Romantik dan ditulis pada tahun 1868. Partitur *Concerto No. 1 in A Minor for Violin and Orchestra* yang digunakan dalam penyajian ini merupakan edisi terbitan Edwin F. Kalmus (Boca Raton, FL), dengan revisi dari Otto K. Schill.

Pemilihan partitur ini sangat sesuai dengan format yang dimainkan oleh penyaji, yaitu *double string quintet*, karena pembagian instrumen dalam edisi tersebut secara spesifik terdiri dari instrumen *violin*, *viola*, *cello*, dan *contrabass*. Karya ini dikenal sebagai repertoar standar bagi pemain *violin* muda karena memang dirancang khusus sebagai *student concerto*. Secara substansi, karya ini diklasifikasikan ke dalam standar kurikulum Madya Lanjut (*Upper-Intermediate*) yang setara dengan Grade 8 pada sistem penilaian musik internasional modern, seperti yang tercantum dalam silabus *The Royal Conservatory of Music* (RCM, 2021).

Walaupun dalam penyajian aslinya karya ini ditulis untuk dibawakan dengan iringan piano, penyaji memilih format ansambel gesek ini guna mengeksplorasi tekstur musik yang lebih tebal dan megah. Penyaji tertarik membawakan repertoar ini karena tingkat kesulitannya memerlukan kedisiplinan dalam berlatih secara rutin, intensif, dan berkala. Bagi penyaji, membawakan karya ini merupakan sebuah upaya untuk melampaui batas kemampuan teknis yang dimiliki saat ini.

Repertoar kedua, *Kembang Perawan* karya Gita Gutawa, pertama kali dirilis pada tahun 2007 di bawah label Sony BMG Music Entertainment Indonesia dalam album debut *self-titled* bertajuk *Gita Gutawa*. Lagu ini menggambarkan kemurnian dan keanggunan seorang gadis muda melalui simbol bunga yang belum mekar sepenuhnya, sebuah metafora tentang perjalanan menuju kedewasaan. Penyaji memilih repertoar ini karena karakter lagunya yang puitis menuntut permainan *violin* yang ekspresif. Selain itu, nuansa megah dalam lagu ini memberikan ruang bagi penyaji untuk menonjolkan sisi permainan yang lebih emosional dan liris. Repertoar ini disajikan dalam format *orchestra* dengan *violin* sebagai *solis*.

Repertoar ketiga, *Ketipang Payung* sebuah lagu klasik Melayu yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1959 sebagai bagian dari *original soundtrack* film legendaris bertajuk *Nujum Pak Belalang*. Karya ini diciptakan oleh maestro P. Ramlee dengan lirik yang ditulis oleh S.Sudarmaji. Secara musikal, *Ketipang Payung* mengusung genre joget, sebuah bentuk musik dan tarian yang dicirikan oleh ritme yang dinamis dan pola permainan yang mengedepankan suasana riang (Ihsan, 2017). Lagu ini kemudian dipopulerkan kembali oleh penyanyi Dayang Nurfaizah melalui album *Belagu II* (2023) dengan aransemen yang lebih modern dan megah, yang sekaligus menjadi ketertarikan bagi penyaji untuk menginterpretasikan ornamen serta *cengkok* khas Melayu ke dalam instrumen *violin*. Format iringan untuk repertoar ini menggabungkan antara *combo band* dan *orchestra*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Practice-Based Research* (PBR). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berangkat dari praktik artistik berupa pertunjukan *violin solis* sebagai sumber utama penciptaan pengetahuan. Dalam konteks penelitian seni, praktik pertunjukan tidak hanya dipandang sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai metode untuk menghasilkan pemahaman mengenai proses interpretasi musikal, penguasaan teknik permainan, serta pengalaman estetis yang muncul selama persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan. Menurut Candy dan Edmonds (2018), *Practice-Based Research* merupakan penelitian yang menghasilkan pengetahuan baru melalui praktik kreatif, di mana artefak atau pertunjukan menjadi bagian integral dari luaran penelitian. Sementara itu, Nelson (2013) menjelaskan bahwa penelitian berbasis praktik menempatkan praktik artistik sebagai sarana investigasi sekaligus media produksi pengetahuan melalui refleksi kritis terhadap proses kreatif.

Untuk itu dalam penelitian ini, praktik pertunjukan *Violin Concerto No. 1 in A Minor* karya Jean-Baptiste Accolay menjadi wahana untuk mengeksplorasi hubungan antara aspek teknis permainan *violin* dengan interpretasi musikal yang diwujudkan dalam sebuah pertunjukan.

Sebagai pelaku pertunjukan, peneliti menyusun jurnal refleksi yang mendokumentasikan proses pengambilan keputusan artistik, pengalaman teknis, respons emosional, serta perubahan interpretasi yang terjadi sepanjang proses latihan dan pementasan. Refleksi ini menjadi bagian penting dalam pendekatan *Practice-Based Research*. Metode ini menempatkan praktik artistik sebagai inti penelitian. Pertunjukan bukan hanya objek yang diamati, tetapi menjadi cara untuk menghasilkan

pengetahuan baru. Data diperoleh melalui proses latihan, eksplorasi interpretasi, gladi resik, pertunjukan, refleksi artistik, analisis partitur, dokumentasi audio-video, dan umpan balik dari pengamat atau penonton. Untuk itu dalam metode yang digunakan ini dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan

Proses pertunjukan *violin solis* memerlukan berbagai persiapan yang matang. Tahap awal dimulai dengan pemilihan repertoar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan penyaji. Pemilihan repertoar tersebut dilakukan melalui konsultasi dengan dosen instrumen mayor *violin* guna memastikan materi yang dibawakan memenuhi standar kompetensi pada Program Studi Seni Musik Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Selanjutnya, persiapan dilakukan dengan melengkapi kebutuhan instrumen serta buku pendukung seperti *etude*. Proses penentuan repertoar juga didukung dengan mempelajari video pertunjukan sebagai bahan rujukan. Mengingat setiap karya memiliki tingkat kesulitan tersendiri, penyaji sangat memaksimalkan pemilihan musisi pengiring yang mampu memainkan iringan repertoar tersebut secara maksimal.

2. Rencana Kegiatan

Pertunjukan Tugas Akhir ini dijadwalkan pada Semester Genap 2025/2026. Mengenai detail waktu dan lokasinya, penyaji akan menyesuaikan dengan ketetapan pihak jurusan serta ketersediaan ruang pertunjukan di kampus. Adapun rancangan pemain musiknya adalah sebagai berikut :

- a. Repertoar pertama, *Concerto No. 1 in A Minor*, disajikan dalam format *violin solis* dengan iringan *double string quintet*. Adapun rincian musisi yang terlibat terdiri dari *conductor*, *solis violin*, 2 orang pemain *violin* satu, 2 orang pemain *violin* dua, 2 orang pemain *viola*, 2 orang pemain *violoncello* dan 2 orang pemain *contrabass*.
- b. Repertoar kedua, *Kembang Perawan* yang akan dibawakan dengan iringan *orchestra*. Aransemen untuk karya ini digarap oleh Ahmad Eriyandi, S.Sn. dengan rincian musisi pendukungnya terdiri dari: *conductor*, *violin solis*, *concer maestert*, 4 orang pemain *violin* satu, 4 pemain *violin* dua, 3 orang pemain *viola*, 3 orang pemain *violoncello*, *contrabass*, *flute*, *oboe*, *clarinet*, *horn*, *trumpet*, *trombone*, *piano*, *vibraphone*, *cymbal*.
- c. Repertoar ketiga, *Ketipang Payung*, disajikan dalam format *violin solis* dengan iringan musik *combo band* dan *orchestra*. Seluruh aransemen pada repertoar ini dikerjakan oleh Ahmad Eriyandi, S.Sn. dengan rincian musisi sebagai berikut: *conductor*, *violin solis*, *concer maestert*, 3 orang pemain *violin* satu, 4 pemain *violin* dua, 3 orang pemain *viola*, 3 orang pemain *violoncello*, *contrabass*, *alto saxophone*, *tenor saxophone*, *horn*, *trumpet*, *trombone*, *piano*, *triangel*, *bass elektrik*, *drumset*.

3. Proses Latihan

Untuk mencapai hasil yang baik dan efisien, penyaji melakukan serangkaian prosedur latihan sebagai berikut:

a. Latihan Individu

Latihan individu menjadi fondasi utama dalam proses persiapan ini, dengan fokus utamanya adalah pematapan materi oleh penyaji sebagai *violin solis*.



Gambar 1. 1 Proses Latihan Individu

Proses ini diawali dengan pemanasan yang meliputi: *long bow* (gesek panjang), *scale* (tangga nada), *arpeggio*, serta teknik *spiccato* dan *legato* yang disesuaikan dengan kebutuhan repertoar. Tahap selanjutnya adalah

reading section dengan bantuan iringan MIDI atau MP3. Penguasaan pada tahap ini sangat penting agar sesi latihan bersama pengiring nantinya dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

b. Latihan Pengiring

Dalam pelaksanaannya, latihan pengiring *solis* dibagi menjadi tiga fase berurutan: (1) pembacaan partitur (*reading section*), (2) penyamaan tempo, dan (3) pemantapan dinamika. Sesi latihan pengiring ini diarahkan oleh *conductor* agar setiap detail permainan sesuai dengan interpretasi yang diinginkan.



Gambar 1. 2 Proses Latihan Pengiring

c. Latihan dengan Musik Pengiring

Latihan gabungan ini dilakukan untuk membangun sinkronisasi antara *solis* dan pengiring. Fokus utamanya adalah menyelaraskan tempo dan dinamika, serta membangun komunikasi musikal guna menciptakan harmonisasi yang utuh. Hal ini penting dilakukan agar tidak ada perbedaan persepsi dalam menginterpretasikan karya tersebut.



Gambar 1. 3 Proses Latihan dengan Pengiring

d. Latihan dengan pembimbing

Guna mematangkan persiapan, penyaji melibatkan pembimbing dalam fase evaluasi materi. Langkah ini diambil setelah fase latihan personal selesai, di mana masukan dari pembimbing akan membantu penyaji dalam mengoptimalkan setiap detail guna menyatukan kematangan teknis dengan kedalaman ekspresi dalam membawakan karya ini.



Gambar 1. 4 Latihan dengan Dosen Pembimbing

4. Teknik yang dipakai

Guna menguasai seluruh teknik *violin* solo dalam setiap repertoar, penyaji telah melakukan latihan intensif secara mandiri. Adapun teknik-teknik yang dipelajari adalah sebagai berikut:

Pada karya *Concerto No. 1 in A Minor* karya J.B. Accolay, penyaji fokus pada penguasaan teknik *arpeggio*, *staccato*, dan variasi ritme. Selain itu, pendalaman juga dilakukan pada aspek intensitas dinamika, *double stops*, serta ketepatan *shifting* guna mencapai kualitas permainan yang ekspresif.

Pada lagu *Kembang Perawan*, penyaji menitikberatkan pada penguasaan kontrol dinamika melalui gesekan busur (*bowing*) tangan kanan serta teknik *slur* diterapkan secara intensif pada transisi volume dari lembut ke keras. Proses ini secara bersamaan melatih akurasi perpindahan posisi jari tangan kiri (*shifting*) saat menjangkau register nada tinggi. Di samping itu, kesiapan tata jari (*fingering*) juga diuji secara ketat ketika menghadapi transisi perubahan tangga nada.

Dalam membawakan lagu *Ketipang Payung*, tantangan utama terletak pada penguasaan ornamentasi khas Melayu dan *cengkok* yang diadaptasi ke dalam permainan *violin*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Concerto No. 1 in A Minor

Concerto No. 1 in A Minor merupakan salah satu karya esensial dari Jean-Baptiste Accolay yang diciptakan pada era Romantik. Karya ini dipilih karena memiliki karakter yang kuat untuk ditampilkan secara solo, serta kekuatan ekspresi yang terkandung di dalam strukturnya. Berangkat dari ciri khas musik yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, bagian ini menggambarkan bagaimana konsep tersebut diwujudkan secara nyata di atas panggung.

Penyajian repertoar ini merupakan sebuah bentuk eksplorasi untuk menampilkan kembali karakter musik era Romantik dalam format *violin solis* yang diiringi oleh *double string quintet*. Mengacu pada partitur edisi terbitan Edwin F. Kalmus, analisis dalam deskripsi ini diarahkan sepenuhnya pada teknik permainan, artikulasi ekspresi, serta bagaimana membawakan bagian melodi *solis* tersebut di dalam pertunjukan.

Dalam praktiknya, penyaji mengombinasikan berbagai teknik *violin* secara intensif, seperti kelincahan jari kiri pada alur *arpeggio*, *staccato*, serta variasi ritme. Selain itu, pendalaman juga dilakukan pada aspek intensitas dinamika, *double stops*, serta ketepatan *shifting* guna mencapai kualitas permainan yang maksimal. Bagi penyaji, setiap aspek teknis tersebut bukan sekadar tuntutan mekanis, melainkan medium untuk menginterpretasikan dinamika yang kontras dan ekspresif. Melalui sinkronisasi yang presisi antara *solis* dengan pengiring, pertunjukan ini diharapkan mampu mempresentasikan jiwa karya Accolay yang dramatis sekaligus emosional di hadapan *audience*.

Concerto No. 1 in A Minor ini memiliki pola garapan sebagai berikut; intro – A – A' – B – C – D – Bridge – A' – B' – C – D – D'. Bagian awal karya ini dibuka dengan pengantar melodi iringan dari birama 1 hingga 20 dalam tempo *Allegro Moderato* menggunakan sukat 4/4. Namun, penyaji memilih memainkannya dalam tempo *Moderato*. Memasuki birama 21, *solis* mulai membawakan tema A yang didominasi oleh penerapan teknik *arpeggio*, sebagaimana yang diilustrasikan pada Notasi 1 berikut:

Notasi 1. 1 Penerapan Teknik *Arpeggio*

Bagian ini dibuka dengan nada awal yang intens, ekspresif, dan merdu, sehingga langsung menarik perhatian pendengar. Selanjutnya, bagian ini menonjolkan teknik *arpeggio* yang menuntut konsistensi dan keselarasan tinggi antara *fingering* tangan kiri serta gerakan *bowing* tangan kanan yang harus berpindah dengan mulus dari satu tingkat senar ke tingkat berikutnya. Kompleksitas teknis ini kian bertambah dengan adanya tanda *forte*, *crescendo*, dan *decrescendo* yang menuntut kontrol tekanan tangan kanan secara presisi.

Penerapan teknik *double stops* dapat dilihat pada bagian birama selanjutnya, seperti yang tertera pada Notasi 2 di bawah ini.

Notasi 1. 2 Penerapan Teknik *Double Stops*

Pada bagian *double stops* ini, penerapan teknik dititikberatkan pada ketepatan posisi jari tangan kiri guna menjamin kualitas intonasi dua nada secara bersamaan. Untuk mencapai kejernihan suara tersebut, proses latihan dilakukan secara bertahap melalui pemenggalan melodi; dimulai dengan melatih bagian atas terlebih dahulu, kemudian bagian bawah, sebelum akhirnya digabungkan.

Nada awal pada bagian ini harus dieksekusi selembut mungkin tanpa adanya tekanan berlebih pada *bow*. Secara teknis, hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas bobot *bow* agar terbagi rata di atas kedua senar demi mempertahankan keseimbangan volume. Selain itu, penggunaan *vibrato* dimaksimalkan pada setiap nada yang memungkinkan guna memperindah kualitas suara yang dihasilkan.

Bagian berikutnya menuntut penguasaan teknik *arpeggio* dan *slur* pada melodi tema, seperti yang tertera pada Notasi 3 di bawah ini.

Notasi 1. 3 Penerapan Teknik *Arpeggio* dan *Slur*

Melalui teknik *legato*, dua nada atau lebih dimainkan hanya dalam satu gesekan *bow*. Konsep ini mengharuskan gerakan tangan kanan dan tangan kiri tetap konstan serta selaras sepanjang permainan. Hal ini beriringan dengan tuntutan perubahan dinamika secara bertahap melalui *crescendo* dan *decrescendo* guna mempertegas karakter ekspresi lagu.

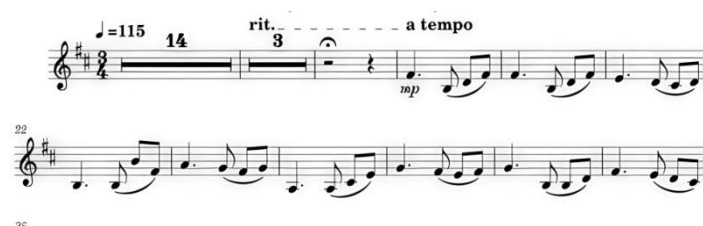
Pada birama 40, permainan dimulai dengan karakter yang lembut tepat pada ketukan kedua dari rangkaian nada triol, kemudian secara bertahap intensitasnya meningkat karena adanya tanda *crescendo*. Tantangan pada bagian ini adalah menjaga agar tidak ada aksentuasi atau sentakan pada nada terakhir di frasa tersebut. Selanjutnya pada birama 45, bagian ini perlu dilatih secara perlahan menggunakan teknik *bow* terpisah (*detache*) terlebih dahulu untuk memastikan ketepatan intonasi dan stabilitas posisi tangan tetap terjaga.

2. Kembang Perawan

Lagu *Kembang Perawan* disajikan dalam format solo *violin* dengan iringan *orchestra*. Karakter lagu yang lembut, liris, dan penuh penghayatan menuntut penyaji untuk memperhatikan pengolahan frase, dinamika, serta kontrol bunyi agar alur melodi dapat tersampaikan dengan baik. Dalam membawakan lagu ini, penyaji menggunakan beberapa teknik permainan *violin*, diantaranya *legato*, *slur*, serta pengolahan dinamika berupa *crescendo* dan *decrescendo*. Teknik *legato* dan *slur* menjadi teknik yang paling dominan karena melodi lagu didominasi oleh frase-frase yang panjang dan mengalir. Selain itu, terdapat beberapa nada panjang yang memerlukan kontrol *bow* agar bunyi yang dihasilkan tetap stabil. Penggunaan dinamika juga diterapkan pada bagian-bagian tertentu untuk memberikan variasi intensitas serta mendukung alur musikal lagu. Teknik-teknik tersebut menjadi unsur penting dalam penyajian lagu *Kembang Perawan* dan akan dibahas lebih lanjut pada bagian analisis teknik permainan.

Secara struktur, lagu *Kembang Perawan* menggunakan sukat 3/4 dengan tempo 115 BPM dan diawali pada tangga nada D Mayor. Pada bagian pengembangan, lagu mengalami modulasi ke Eb Mayor dan kemudian berpindah ke E Mayor menjelang akhir lagu.

Pada birama 1-18 merupakan bagian intro yang dibawakan oleh *orchestra* dan solo klarinet sebagai pembawa melodi utama. Selanjutnya, *solis* mulai memasuki lagu pada birama 19 yang didominasi oleh penerapan teknik *slur*. Sebagaimana yang diilustrasikan pada Notasi 12 berikut.



Notasi 1. 4 Penerapan Teknik *Slur*

Teknik ini digunakan untuk membentuk karakter melodi yang mengalir dan penuh penghayatan. Dalam pelaksanaannya, tangan kanan mengatur gerakan *bow* secara panjang dan stabil agar setiap nada dapat terhubung dengan baik tanpa terputus. Penggunaan teknik tersebut mendukung terbentuknya frase melodi yang lebih menyatu dan mengalir sesuai dengan karakter lagu.

Pada birama 45–60 terdapat penerapan teknik *shifting* untuk menjangkau nada-nada yang lebih tinggi. Penerapan teknik tersebut dapat dilihat pada Notasi 13 berikut.



Notasi 1. 5 Penerapan Teknik *Shifting*

Dalam pelaksanaannya, tangan kiri tidak menggenggam leher *violin* terlalu kuat agar perpindahan posisi dapat dilakukan dengan lebih nyaman. Siku kiri ikut bergerak ke arah dalam mengikuti perpindahan tangan sehingga pergeseran posisi menjadi lebih halus.

3. Ketipang Payung

Lagu *Ketipang Payung* merupakan salah satu lagu klasik Melayu yang dipopulerkan kembali oleh penyanyi asal Malaysia, Dayang Nurfaizah, dalam album *Belagu II* pada tahun 2023. Sebagai musik Melayu, lagu ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan musik barat atau musik populer pada umumnya. Ciri khas Melayu yang kuat pada lagu ini ditunjukkan melalui penggunaan teknik hiasan atau ornamentasi berupa *grenak*.

Penggunaan teknik *grenak* ini menuntut kelincahan dan ketepatan jari tangan kiri, yang kemudian digabungkan dengan teknik *slur* dan *legato* agar melodi yang dihasilkan terdengar mengalir lancar. Secara struktur, lagu *Ketipang*

Payung menggunakan sukat 4/4 dengan tempo *Andante* (80 BPM). Bagian awal hingga tengah lagu ini dimainkan pada tangga nada A Mayor (3 kres), lalu mengalami modulasi atau perpindahan nada dasar naik setengah nada menjadi Bb Mayor menjelang akhir lagu. Dalam penyajian tugas akhir ini, karya ini dibawakan dalam format *violin solis* dengan iringan dari perpaduan *orchestra* dan *combo band*.

Bagian awal lagu dibuka dengan introduksi (*intro*) oleh perpaduan *orchestra* dan *combo band* selama 2 birama, kemudian *solis* masuk pada birama 3. Pada bagian awal ini, teknik permainan yang diterapkan meliputi teknik *legato* dan *staccato*, serta penggunaan ornamentasi berupa *grenek* dan *cengkok* Melayu.



Notasi 1. 6 Penerapan Teknik *Legato*, *Staccato*, dan *Grenek*

Jika dituangkan ke dalam notasi balok, teknik *grenek* dan *cengkok* Melayu digambarkan sebagai kombinasi antaranot seperenambelas atau not yang rapat dengan penggunaan teknik *legato*. Di samping itu, teknik hiasan ini juga direpresentasikan melalui pola triol pada nilai not seperenambelas. Contoh penerapan teknik *grenek* dan *cengkok* di dalam penulisan notasi musik dapat dilihat sebagai berikut.



Notasi 1. 7 Teknik Permainan *Grenek* dalam Notasi Musik

Melodi tema pokok dari lagu *Ketipang Payung* tersaji mulai dari birama 3 hingga birama 11, di mana pada bagian ini penyaji menerapkan kombinasi teknik *legato* dan *staccato*. Selanjutnya, birama 13 sampai birama 21 merupakan bagian *chorus*, dengan penggunaan teknik permainan yang masih selaras dengan tema pokok, yaitu perpaduan antara *legato*, *staccato*, serta ornamentasi *grenek* dan *cengkok* Melayu. Memasuki birama 39, terjadi transisi tonalitas berupa modulasi dari tangga nada dasar A Mayor menjadi Bb Mayor



Notasi 1. 8 Perubahan Tanda Mula

KESIMPULAN

Sehubungan dengan seluruh rangkaian kegiatan dalam proses persiapan, pementasan tugas akhir ini, dapat disimpulkan bahwa tampil sebagai *violin solis* dengan membawakan tiga repertoar yang berbeda genrenya, memerlukan bermacam persiapan yang benar-benar matang. Selama proses tersebut, penyaji menghadapi berbagai tantangan teknis, seperti ketepatan permainan *arpeggio*, *double stops*, *shifting* ketika terjadi perpindahan nada dasar, serta menjaga intonasi tetap tepat saat mengaplikasikan *cengkok* dan *gerenek* Melayu. Berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui latihan yang dilakukan secara disiplin dan bertahap, seperti latihan *long bow*, latihan penjarian dengan tempo lambat, serta mempelajari *etude* posisi *violin*. Selain penguasaan teknik secara individu, keberhasilan pertunjukan juga ditentukan oleh kemampuan penyaji membangun komunikasi dan kekompakan dengan pemain pengiring maupun tim manajemen selama proses latihan bersama.

Selama proses persiapan, penyaji juga menghadapi berbagai tantangan nonteknis. Pada awalnya, penyaji sempat merasa kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri, terutama saat mempersiapkan repertoar klasik yang membutuhkan penguasaan teknik lebih mendalam. Keraguan tersebut membuat penyaji khawatir tidak dapat menyelesaikan tugas akhir

sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Namun, melalui latihan dan kerja keras yang dilakukan secara konsisten, bimbingan dari dosen pembimbing, serta dukungan dari teman-teman yang terlibat dalam pertunjukan, penyaji mampu melewati masa-masa tersebut. Pengalaman tersebut memberikan kepercayaan diri yang lebih besar kepada penyaji dalam membawakan repertoar dan tampil sebagai *violin solis* di hadapan *audience*. Melalui pengalaman tersebut, penyaji memahami bahwa keberhasilan sebuah pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kedisiplinan dalam berlatih, kesiapan mental, serta kemampuan bekerja sama selama proses hingga pelaksanaan pertunjukan. Selain itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan teknik bermain *violin* sangat mempengaruhi *violin solis* dalam menginterpretasikan repertoar yang dibawakan sehingga repertoar tersebut dapat diekspresikan melalui pertunjukan musik kepada *audience* sesuai dengan keinginan komponisnya.

Dengan demikian, pelaksanaan tugas akhir ini tidak hanya menjadi bentuk pemenuhan persyaratan akademik, tetapi juga menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi penyaji dalam meningkatkan kemampuan teknik permainan *violin* serta membangun rasa percaya diri sebagai seorang *violin solis*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir dan Skripsi. Dengan segala kerendahan hati Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk orang yang istimewa dalam hidup saya : Untuk kedua orang tua Bapak **Jon Hendri** dan Ibu **Erlinda**, dua malaikat yang hidupnya habis untuk memperjuangkan kebahagiaan saya. Terima kasih telah melipat lelah menjadi doa, mengubah peluh menjadi harapan, dan mengikhlaskan punggung menjadi jembatan agar saya bisa berdiri tegak di titik ini. Semoga gelar ini barokah serta menjadi cara untuk memuliakan nama Bapak dan Ibu sebagai bentuk bakti yang paling tulus. Untuk adikku **Riezky Nur Ikhsan, Fhadli Aliffa Ramadhan, Ghina Azzahra**. Terima kasih telah menjadi bagian dari selesainya tulisan ini dan teman berbagi yang selalu menguatkan mental saya selama penyusunan skripsi ini. Semoga keberhasilan kecil ini menjadi sumber kebahagiaan-kebahagiaan lain bagi keluarga kita. Terima kasih juga kepada orang terdekat yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Gelar ini hanyalah simbol, namun bakti dan cintaku kepada kalian adalah abadi. Terima kasih telah tidak menyerah padaku

DAFTAR PUSTAKA

- Accolay, J. B. (1911). *Concerto No. 1 in A Minor for Violin and Piano* (O. K. Schill, Ed.; Schirmer's Library of Musical Classics Vol. 905). New York, NY: G. Schirmer, Inc
- Galamian, I. (1962). *Principles of Violin Playing and Teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ihsan, R. (2017). *Eстетika Eeewahh dalam Rentak Joget*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 18(2). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Juslin, P. N., & Persson, R. S. (2002). Emotional communication in music performance. *The Science and Psychology of Music Performance*. Oxford University Press.
- Kreutzer, R. (1967). Vol. 230 – *Forty two Studies or Caprices for the Violin*. Schirmer's Library of Musical Classics.
- Mazas, J. F. (1898). *Seventy-Five Melodious and Progressive Studies for Violin, Op. 36*. New York, NY: G. Schirmer, Inc.
- Nasution, N. (2024). Pertunjukan Solis Viola dengan Repertoar Concerto in G Major, Shostakovich 5 Pieces (Prelude), Mengejar Matahari, Ketipang Payung. *Skripsi*. Institut Seni Indonesia. Padangpanjang.
- Pindo, Al. (2024). Pertunjukan Solis Violin dengan Repertoar Concerto No.1 in A Minor, Mother's Broom, dan Surga Di Telapak Kaki Ibu. *Skripsi*. Institut Seni Indonesia. Padangpanjang.
- Polo, E. (1923). *30 Estudios en Cuerdas Dobles* (E.R. 192). G. Ricordi & Co.
- Rimsky-Korsakov, N. (1964). *Principles of orchestration*. (M. Steinberg, Ed.; E. Agate, Trans.). Dover Publications. (Original work published 1922).
- Rink, J. (Ed.). (1995). *The Practice of Performance: Studies in Musical Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Royal Conservatory of Music. (2021). *Violin Syllabus, 2021 Edition*. Toronto: Royal Conservatory of Music.

Whistler, H. S. (1946). *Introducing the Positions for Violin: Vol. II*. Rubank Publications.

Wohlfahrt, F. (2004). Vol. 2046 Op. 45 – *Sixty Studies for the Violin*. Schirmer's Library of Musical Classic